KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen
P-ISSN 1907-3011 | E-ISSN 2528-1127
Vol. 23 No. 2 (2026)
Hal. 63-68

Pengaruh Pengeluaran Per Kapita, UMR dan TPT Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kalimantan Timur

Muhammad Luthfi Alfaridzi[1], Indra Maulana[1]✉
[1]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
✉*Corresponding author*: indramaulana@feb.unmul.ac.id

Article history
Received 2026-03-10 | Accepted 2026-05-10 | Published 2026-05-20

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita, upah minimum regional, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Timur menggunakan data panel tahunan dari 10 kabupaten/kota periode 2018–2024 dengan metode *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial, pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan konsumsi di Kalimantan Timur masih terkonsentrasi pada kelompok berpendapatan tinggi sehingga memperlebar kesenjangan, upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan yang menunjukkan bahwa kebijakan kenaikan upah minimum efektif mereduksi ketimpangan melalui peningkatan pendapatan kelompok pekerja di lapisan terbawah, sedangkan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan karena indikator TPT tidak sepenuhnya menangkap kondisi kerentanan ekonomi riil masyarakat, khususnya kelompok setengah menganggur dan pekerja sektor informal yang berpotensi memengaruhi distribusi pendapatan di Kalimantan Timur.

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan; Rasio Gini; Pengeluaran Per Kapita; Upah Minimum Regional; Tingkat Pengangguran Terbuka; Data Panel

The Effect of Per Capita Expenditure, Minimum Wage and Unemployment on Income Inequality in East Kalimantan

Abstract

This study aims to analyze the effect of per capita expenditure, regional minimum wage, and open unemployment rate on income inequality in East Kalimantan Province using annual panel data from 10 regencies/cities over the period 2018–2024 with the Random Effect Model (REM). The results show that simultaneously all three variables significantly affect income inequality. Partially, per capita expenditure has a positive and significant effect indicating that consumption growth in East Kalimantan remains concentrated among high-income groups thereby widening the inequality gap, regional minimum wage has a negative and significant effect demonstrating that minimum wage policy effectively reduces inequality by raising incomes at the bottom of the wage distribution, while the open unemployment rate has no significant effect as the indicator does not fully capture the real economic vulnerability of the population, particularly underemployed workers and informal sector workers who are the primary contributors to income inequality in East Kalimantan.

Keywords: *Income Inequality; Gini Ratio; Per Capita Expenditure; Regional Minimum Wage; Open Unemployment Rate; Panel D*

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Copyright @ 2026 Muhammad Luthfi Alfaridzi, Indra Maulana

PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang masih dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Todaro & Smith (2020) menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan terjadi ketika hasil pembangunan ekonomi tidak terdistribusi secara merata, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu. Menurut teori yang dikembangkan Kuznets pada tahap awal pertumbuhan ekonomi atau ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan cenderung memburuk, namun seiring berjalannya waktu distribusi pendapatan akan membaik. Hal tersebut dikarenakan pada saat proses pembangunan baru dimulai di negara sedang berkembang, kesempatan dan peluang pembangunan yang ada tentunya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik, sedangkan pada daerah yang masih sangat terbelakang tidak mampu menggunakan peluang ini karena keterbatasan sarana prasarana dan seringkali diperburuk dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat dilihat melalui angka rasio Gini yang menunjukkan derajat ketidakmerataan distribusi pendapatan yang terjadi di masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat rasio Gini di Indonesia tercatat sebesar 0,375 pada Maret 2025, sedikit menurun dibandingkan dengan 0,381 pada September 2024, namun masih menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia berada pada tingkat moderat dan perlu diperhatikan perkembangannya. Permasalahan ketimpangan ini juga dapat dilihat pada tingkat regional, khususnya di Provinsi Kalimantan Timur yang menjadi objek pada penelitian ini. Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita tertinggi di Indonesia, didorong oleh dominasi sektor pertambangan batu bara dan minyak serta gas bumi. Namun, di balik kekayaan sumber daya alam tersebut terjadi sebuah paradoks pembangunan, yaitu provinsi yang secara agregat kaya justru masih mencatat ketimpangan pendapatan yang konstan selama bertahun-tahun. Kondisi ini merupakan ciri dari *enclave economy* oleh Todaro & Smith (2020), yaitu kekayaan yang dihasilkan dari eksploitasi sumber daya alam cenderung terkonsentrasi pada kelompok tertentu dan tidak terdistribusi secara merata kepada seluruh masyarakat.

Berdasarkan data rasio Gini yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), rasio Gini Kalimantan Timur dalam beberapa tahun terakhir berada pada kisaran 0,310 hingga 0,342. Meskipun rasio gini masuk dalam kategori sedang namun ada dua hal yang menjadi alasan penelitian ini. Pertama, laju penurunan rasio Gini sangat lambat, dalam 7 tahun terakhir hanya turun sebesar 0,032 poin, dari 0,342 pada 2018 menjadi 0,310 pada 2024. Dengan laju penurunan seperti ini dibutuhkan waktu puluhan tahun lagi untuk mencapai kategori ketimpangan rendah, yang mengindikasikan adanya hambatan struktural yang tidak dapat diatasi dengan pertumbuhan ekonomi saja. Kedua, rasio Gini wilayah perkotaan di Kalimantan Timur secara konsisten lebih tinggi dibandingkan perdesaan sepanjang periode pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan struktural yang nyata antara pusat industri perkotaan seperti Bontang, Balikpapan, dan Samarinda dengan wilayah perdesaan.

Terdapat tiga variabel utama yang dikaji dalam penelitian ini. Pertama, pengeluaran per kapita sebagai indikator tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Kedua, upah minimum regional sebagai instrumen kebijakan pemerintah dalam melindungi pekerja dan sebagai batas layak upah masyarakat. Ketiga, tingkat pengangguran terbuka yang mencerminkan kondisi penyerapan tenaga kerja. Adanya perbedaan temuan pada penelitian sebelumnya serta karakteristik ekonomi daerah yang spesifik menandalkan bahwa diperlukan penelitian sebelumnya serta karakteristik ekonomi daerah yang spesifik menandakan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena ini di Kalimantan Timur menggunakan data terbaru periode 2018-2024.

METODE

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kuantitif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan adalah data panel tahunan dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur sepanjang periode 2018-2024, sehingga terdapat 70 0bservasi. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur dan Dinas Ketenagakerjaan Kalimantan Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan yang diukur dengan rasio Gini (Y). Variabel independen terdiri dari pengeluaran per kapita (X1), upah minimum regional (X2) dan tingkat pengangguran terbuka (X3). Pengeluaran per kapita dan upah minimum regional di transformasi ke dalam bentuk logaritma natural untuk mengurangi heterogenitas varians, memperbaiki distribusi data, dan memungkinkan interpretasi koefisien dalam bentuk perubahan persentase pada variabel independen.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan alat analisis Eviews 13. Pemilihan model estimasi dilakukan dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi Uji normalitas, Uji multikolinearitas, dan Uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji hipotesis yang dilakukan adalah Uji T (parsial), Uji F (simultan) dan Koefisien Determinasi (R^2). Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e}$$

Y = Ketimpangan pendapatan (Rasio Gini)
α = Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
X_1 = Pengeluaran per kapita
X_2 = Upah Minimum Regional
X_3 = Tingkat Pengangguran Terbuka
e = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji pemilihan model, Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas *Cross-Section Chi-square* sebesar 0,0002 (<0,05), sehingga FEM lebih baik dari CEM. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas 0,1644 (>0,05), menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil ini diperkuat dengan Uji Lagrange Multiplier dengan nilai probabilitas 0,0010 (<0,05), sehingga berdasarkan ketiga uji tersebut didapatkan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model terbaik untuk penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.308571	9.409857	14.96771	5.552286
Median	0.310000	9.385000	14.97000	5.450000
Maximum	0.380000	9.820000	15.16000	9.920000
Minimum	0.260000	8.930000	14.75000	2.050000
Std. Dev.	0.026773	0.213307	0.096941	1.868498
Skewness	0.144655	-0.175773	-0.335667	0.339261
Kurtosis	2.497805	2.632874	2.526254	3.009109

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan (Y) memiliki nilai rata-rata 0,3086 dengan standar deviasi 0.0268. Pengeluaran per kapita (X_1) dalam ln memiliki rata-rata 9,410, upah minimum regional (X_2) dalam ln rata-rata 14.968, dan tingkat pengangguran terbuka (X_3) rata-rata 5,552%.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	*Coefficient*	*Std.Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	1.256293	0.358778	3.501589	0.0009
X1	0.047294	0.020762	2.309712	0.0241
X2	-0.093982	0.027172	-3.490102	0.0009
X3	0.003788	0.002038	1.815348	0.0655

Hasil analisis regresi data panel dengan *Random Effect Model* menghasilkan persamaan:

Y = 1,256 + 0,047X1 - 0,094X2 + 0,003X3 + *e*

Variabel X_1 (Pengeluaran Per Kapita) memiliki koefisien 0,047 dengan probabilitas 0,024; variabel X_2 (UMR) memiliki koefisien -0,094 dengan probabilitas 0,001; dan variabel X_3 (TPT) memiliki koefisien 0,003 dengan probabilitas 0,066. Nilai Adjusted R^2 sebesar 30,98% dan uji F menunjukkan probabilitas 0,000005.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal dengan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,153177 (>0,05). Tidak terdapat masalah multikolinearitas karena semua koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,85. Model juga bebas dari heteroskedastisitas karena semua nilai probabilitas Glejser berada di atas 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Pengeluaran Per Kapita terhadap Ketimpangan Pendapatan

Pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (β = 0,047; p = 0,024). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita secara agregat justru cenderung memperlebar ketimpangan, karena pertumbuhan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan tinggi yang terkonsentrasi di pusat-pusat industri perkotaan seperti Bontang, Balikpapan, dan Samarinda. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis Kurva U-Terbalik Kuznets (1955) yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan berbasis sumber daya alam, distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi belum merata ke seluruh lapisan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Sekarmahardi & Arif (2023) dan Laila et al. (2024) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan pengeluaran per kapita terhadap ketimpangan.

Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Ketimpangan Pendapatan

Upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (β = -0,094; p = 0,001). Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum regional memiliki kekuatan redistribusi pendapatan yang paling kuat di antara variabel yang diteliti. Kenaikan upah minimum mampu memperkecil gap ketimpangan pendapatan melalui mekanisme peningkatan pendapatan kelompok pekerja golongan bawah, kompresi distribusi upah dari bawah, serta efek multiplier terhadap daya beli kelompok pekerja formal berpendapatan rendah. Temuan ini sejalan dengan Fachruurrozi & Hasmarini (2023) serta didukung oleh teori Blau et al. (2025) tentang dampak redistributif upah minimum.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan

Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (β = 0,003; p = 0,066). Meskipun arah koefisiennya positif sesuai arah hipotesis, pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan cakupan indikator TPT yang tidak menangkap kelompok setengah menganggur dan pekerja informal, yang secara riil merupakan kontributor utama ketimpangan pendapatan di Kalimantan Timur. Model Harris & Todaro (1970) menjelaskan bahwa perpindahan penduduk ke daerah perkotaan tidak selalu

meningkatkan TPT secara proporsional karena sebagian migran terserap di sektor informal dengan penghasilan rendah namun tidak tercatat sebagai pengangguran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan Random Effect Model terhadap data 10 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur periode 2018–2024, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (koefisien 0,047; probabilitas 0,024), mengindikasikan bahwa pertumbuhan konsumsi belum merata ke seluruh lapisan masyarakat. Kedua, upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien -0,094; probabilitas 0,001), menandakan bahwa kebijakan upah minimum merupakan instrumen paling efektif untuk mereduksi ketimpangan pendapatan. Ketiga, tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan (probabilitas 0,066) karena indikator ini tidak menangkap kelompok setengah menganggur dan pekerja informal. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan dengan *Adjusted* R^2 sebesar 30,98%.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini antara lain pemerintah Kalimantan Timur perlu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif melalui pembangunan infrastruktur di wilayah tertinggal, mempertahankan kebijakan penetapan UMR yang terukur dan progresif, serta memperluas perlindungan sosial bagi pekerja informal. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi ketimpangan pendapatan seperti Indeks Pembangunan Manusia, investasi daerah, dan proporsi pekerja informal untuk meningkatkan daya penjelas model.

DAFTAR PUSTAKA

Adelman, I., & Morris, C. T. (1973). Economic Growth and Social Equity in Developing Countries.

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Edisi Kedu). Raja Grafindo Persada. www.rajagrafindo.co.id

Blanchard, O. (2017). Macroeconomics (8th Editio). Pearson Education. www.pearsoned.com

Blau, F. D., Cohen, I., Comey, M. L., Kahn, L., & Boboshko, N. (2025). The Minimum Wage and Inequality Between Groups (Vol. 2).

Borjas, G. J. (2016). Labor Economics. In McGraw-Hill Education (7th Editio). McGraw-Hill Education.

Fachruurrozi, M., & Hasmarini, I. (2023). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2021. Economics and Digital Business Review, 4(1), 674–680.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th editio). Badan Penerbit Universitas Diponegoro (BP UNDIP).

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). Basic Econometrics. McGraw-Hill Education.

Hariani, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015. The International Journal of Applied Business Tijab, 3(April), 13–23.

Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration, Unemployment and Development: A Two-Sector Analysis. American Econonomic Review, 60(1), 126–142.

Keynes, J. M. (1936). The general theory of employment, interest and money. Macmillan.

Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. The American Economic Review, 45(1), 1–28.

Laila, N. N., Dai, S. I. S., & Canon, S. (2024). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2010-2019. Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan, 1(3), 59–68. https://doi.org/10.37905/jsep.v1i3.23438

Lewis, W. A. (1954). Economic Development with Unlimited Supplies of Labour. The Manchester School, 22(2), 139–191.

Mankiw, N. G. (2015). Principles of Microeconomics (Seventh Ed). Cengage Learning Publisher. ww.cengage.com

Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh angka harapan hidup, tingkat pendidikan dan pengeluaran perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi di sulawesi utara pada tahun 2003-2017. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 19(01), 44–55. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22368

Nabila, L. M., & Laut, L. T. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2012-2020. Syntax Idea, 3(8), 1874. https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v6i8.1410

Neumark, D., & Wascher, W. L. (2008). Minimum Wages. MIT Press. https://mitpress.mit.edu/9780262515085/minimum-wages/

Nizar, F., & Arif, M. (2021). Pengaruh Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Nusa Tenggara Barat Tahun 2012-2021. 4(1), 48–58.

Piketty, T. (2014). Capital in the Twenty-First Century (First Edit). Harvard University Press.

Putri, A. S., & Anggraini, S. (2024). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI , UPAH MINIMUM DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KOTA TANJUNGPINANG Anggia Sekar Putri , Seftia Anggraini Prodi Manajemen , Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan. 7(2).

Sekarmahardi, S., & Arif, M. (2023). Determinants of Income Disparity on East Java Province in 2017-2021.

Sjafrizal. (2014). Ekonomi Wilayah dan Perkotaan (Edisi ke 1). Raja Grafindo Persada. www.rajafrafindo.co.id

Sjahrir. (1986). Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan. LP3ES.

Stiglitz, J. E. (2012). The Price of Inequality: How Today's Divided Society Endangers Our Future (First Edit). W. W. Norton & Company.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Cetakan Ke). Alfabeta. www.cvalfabeta.com

Sukirno, S. (2011). Makroekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ke 3). Rajawali Pers. www.rajagrafindo.co.id

Tambunan, P. D. T. T. H. (2014). PEREKONOMIAN INDONESIA: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris (Cet. Ketig). Ghalia Indonesia.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kese). Penerbit Erlangga.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development (Thirteenth). Pearson. www.pearson.com/uk

Tumbal, J., Kawung, G. M. ., & Rompas, W. F. . (2023). DETERMINAN KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI KOTA MANADO. 23(9).